

## **Nilai Pendidikan Karakter Pada Upacara *Panggih Temanten* Pada Masyarakat Jawa Silaut**

***Rifa Saputra<sup>1</sup>, Erda Fitriani<sup>2</sup>***

**<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang**

email : [rifasaputra72@gmail.com](mailto:rifasaputra72@gmail.com), [fitriani.cim@yahoo.com](mailto:fitriani.cim@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan karakter pada upacara *panggih temanten* pada masyarakat Jawa Silaut. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori interpretivisme simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan 19 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta validitas data dilakukan dengan triangulasi data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis *interpretatif simbolik*. Hasil penelitian dari nilai pendidikan karakter pada upacara *panggih temanten* ditemukan bahwa nilai yang terkandung dalam prosesi-prosesi antara lain: 1) nilai menghormati; 2) nilai tanggung jawab; 3) nilai kejujuran; 4) nilai kerja keras; 5) nilai kepatuhan; 6) nilai keberanian 7) nilai keberanian; 8) nilai kebaktian 9) nilai kebersamaan 10) nilai kesabaran. Dari 9 (sembilan) nilai karakter yang diajarkan disekolah di sekolah terdapat 5 (lima) nilai karakter sama pada upacara *panggih temanten*. Yaitu nilai keadilan, nilai menghormati, nilai tanggung jawab, nilai keberanian, dan nilai kejujuran. Sementara terdapat nilai karakter yang tidak ada diajarkan di sekolah pada upacara *panggih temanten* yang tidak kalah penting untuk diamalkan.

***Kata Kunci : Panggih Temanten, Nilai Pendidikan Karakter, Upacara, prosesi, interpretatif simbolik***

### **Abstract**

This study discusses the value of character education at the *panggih temanten* ceremony in the Javanese Silaut community. This research was analyzed using the symbolic theory of interpretivism proposed by Clifford Geertz. This research was conducted with a qualitative approach to the type of ethnographic study research. The selection of informants was done by purposive sampling with the number of informants 19 people. Data collection was carried out by passive participation observation, in-depth interviews, documentation, and data validity carried out by data triangulation. The data obtained were analyzed using symbolic interpretive analysis. The results of the study of the value of character education in the traditional ceremonial ceremony found that the values contained in the processions include: 1) value of respect; 2) responsibility value; 3) honesty value; 4) the value of hard work; 5) value of compliance; 6) courage value 7) courage value; 8) devotional value 9) togetherness value 10) value of patience. Of the 9 (nine) values of characters taught at school in the school there are 5 (five) values of the same character at the *panggih temanten* ceremony. That is the value of justice, the value of respect, the value of responsibility, the value of courage, and the value of honesty. While there are character values that are not taught in school at the *panggih temanten* ceremony which is no less important to practice

***Keywords: Panggih Temanten, Character Education Value, Ceremony, procession, interpretatif symbolic***

## Pendahuluan

Indonesia merupakan masyarakat majemuk terdiri dari pulau-pulau dan Sukubangsa yang beragam dari Sabang hingga Marauke. Setiap daerah memiliki ciri khas istiadat yang mencolok sebagai petanda kebudayaan dan adat istiadat itulah pembeda dari macam-macam kebudayaan yang tersebar di seluruh nusantara dari setiap kebudayaan. kebudayaan dapat pula di pakai untuk mengkaji pendidikan karena dalam arti luas pendidikan (*education*) adalah proses pembudayaan melalui mana masing-masing anak, dibentuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat, menghayati dan mengamalkan bersama-sama anggota lainnya suatu kebudayaan tertentu. Namun pendidikan tidak hanya diperoleh melalui bangku sekolah atau pendidikan formal saja, tetapi juga bisa melalui lingkungan masyarakat atau pendidikan non formal. Contohnya, seperti adat istiadat atau kebudayaan di setiap daerah pasti memiliki nilai terutama nilai karakter yang mendidik didalamnya. Dalam pendidikan karakter yang ada di sekolah atau pendidikan formal terdapat berbagai macam pendidikan karakter didalamnya seperti rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, keberanian, kejujuran, rasa kebangsaan, disiplin diri dan peduli ketekunan. Nilai karakter tersebut terdapat pada Tradisi kebudayaan seperti tradisi yang ada di daerah Silaut.

Silaut terdapat berbagai macam etnis dan kebudayaan yang beragam didalamnya. Seperti Jawa, Sunda, Batak, dan Minangkabau. Tetapi mayoritas penduduk Silaut adalah Jawa dan Minang. Masyarakat yang belatar belakang etnis Jawa dan Minang masih terus melestarikan ke budayaan daerah asalnya meskipun adatistiadat dari kedua Sukubangsa tersebut sangat jauh berbeda. Perbedaan budaya dari ke dua etnis ini sangat tampak jelas dilihat dari tradisi dan upacara perkawinan. Etnis Minangkabau dalam prosesi perkawinan memiliki tradisi seperti *ba bako*, *ba anak pisang* sedangkan upacara perkawinan sukubangsa ialah Jawa *Panggih Temanten*. Upacara ini diselenggarakan sesudah upacara pernikahan atau acara akad nikah, yang di dalam rangkaian upacara perkawinan adat merupakan upacara yang mempunyai peranan penting menurut norma-norma adat (Suwondo, 1977/1978: 52-53).

Dalam *Panggih temanten* tersebut kedua mempelai beserta orang tua pengantin melakukan atau memperagakan simbol-simbol dimana simbol tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang mendalam bagi kehidupan sang mempelai dan juga bagi masyarakat yang menyaksikan upacara tersebut khususnya bagi remaja yang belum menikah. Upacara *panggih temanten* dilakukan maksud untuk melihatkan kepada masyarakat luas bahwa secara adat kedua pengantin sudah menjadi sepasang suami istri yang sah. Dalam pelaksanaan *panggih temanten* berisi prosesi-prosesi khas adat Jawa didalamnya seperti kegiatan *balangan suruh*, *mbasuh sukerto*, *singkepan sindur*, *bobot timbang*, *kacar kucur*, *dahar sekol walimah*, *ngunjok yerto wening*, dan *sungkeman*

Dalam adat perkawinan Jawa ini memiliki runtutan acara yang harus dijalankan sesuai dengan urutan-urutan prosesinya. Sebelum pengantin laki-laki datang, oleh pihak mempelai wanita di berikan pakaian dan perlengkapannya untuk dipakai pada waktu upacara *panggih temanten* (Suwondo, 1977/1978: 53). Prosesi *panggih temanten* ini dilaksanakan setelah prosesi akad nikah selesai. Setelah semuanya selesai dipersiapkan, maka pada saat yang telah ditentukan, datanglah mempelai laki-laki diiringi oleh anggota kerabatnya ke tempat upacara dengan berjalan kaki. Sedangkan mempelai perempuan menunggu di depan halaman rumah dengan ditemani oleh pihak keluarga. Setelah tibanya mempelai laki-laki di pintu gerbang disanalah baru upacara *panggih temanten* dilaksanakan.

Tradisi *panggih temanten* ini sangat penting untuk dilaksanakan pada prosesi perkawinan karena setiap prosesi yang dijalankan menyimpan banyak nilai yang terkandung didalamnya. Saat upacara *Panggih temanten* dilaksanakan banyak orang-orang yang menyaksikan baik dari mereka yang yang mendapatkan undangan atau tamu undangan.

Nilai pendidikan karakter menurut Thomas Lichona adalah upaya membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan) (Syarbini, 2014: 13). Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan nilai pendidikan karakter adalah upaya mengukir kepribadian manusia melalui proses mengetahui karena hanya dalam prosesi ini saja peneliti melihat makna yang mengandung nilai pendidikan karakter pada upacara *panggih temanten*.

Toeri interpretivisme simbolik yang memandang manusia sebagai pembawa produk sekaligus subjek dari suatu sistem tindakan dan simbol berlaku sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pengetahuan, pesan-pesan, simbol dan pedoman untuk bertindak dan berperilaku (Syaifuddin, 2006: 297). Teori ini peneliti anggap relevan dengan permasalahan yang akan diteliti karena teori ini melihat simbol yang mengandung makna dan sesuai dengan apa yang akan peneliti dalam prosesi upacara *panggih temanten* yang banyak menggunakan simbol-simbol dan makna dari simbol tersebut mengandung nilai pendidikan karakter didalamnya.

Penelitian mengenai kebudayaan Jawa oleh (Geertz, 1982) dan (Koentjaraningrat, 1994). upacara pernikahan Jawa telah banyak dilakukan oleh (Wahyuningtyas, 2012), (Suwondo, 1977/1978), (Apriyanti, 2018), dan (Fikasari, 2008). Perbedaan pada penelitian ini adalah lebih berfokus pada nilai pendidikan karakter pada upacara perkawinan Jawa atau yang sering disebut dengan istilah *Panggih temanten*. Bertolak dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat apa nilai pendidikan karakter yang terkandung pada upacara *panggih temanten* pada masyarakat Jawa Silaut.

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada upacara *panggih temanten*. upacara *panggih temanten* ini memiliki nilai-nilai karakter bagi masyarakat sehingga masih dipertahankan sampai saat ini. Nilai-nilai itu ditanamkan kepada masyarakat sebagai salah satu proses pendidikan. berdasarkan deskripsi tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah : apa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam prosesi *Panggih Temanten* bagi masyarakat Jawa Silaut desa Tanjung Makmur Kenagarian Lubuk Bunta?

### **Metode penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa tanjung makmur Silaut Kenagarian Lubuk Bunta. Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kebudayaan melalui teori interpretivisme simbolik pendekatan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tipe studi etnografi. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 19 orang yang terdiri dari: *pranta adicara* 2 orang, *perias manten* 1 orang, tokoh agama 2 orang, wali nagari 1 orang, sekretaris wali nagari 1 orang, pasangan suami istri Jawa 2 orang, penduduk bersukubangsa Jawa 8 orang, dan penduduk bersukubangsa Minang 2 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Burhan, 2003: 67). Studi Dokumen adalah studi mengenai dokumen-dokumen yang dibuat sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Haris, 2014: 143). serta validitas data dilakukan dengan membandingkan pendapat informan-informan dan kemudian diambil kesimpulan (Basrowi, 2009: 204).

### **Nilai pendidikan karakter pada upacara *panggih temanten***

Setiap manusia memiliki tradisi, yang dipelihara dan diteruskan satu generasi ke generasi berikutnya. Begitu pula dengan tradisi masyarakat Jawa yang memiliki tradisi upacara *panggih temanten*. Tentunya suatu tradisi atau kebiasaan yang masih dipertahankan memiliki

nilai yang mendidik atau nilai yang mengajar kepada setiap manusia dalam kehidupan. Nilai yang terkandung di dalam prosesi ini bermacam-macam terutama nilai pendidikan karakter.

### **Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam prosesi *balangan suruh***

#### 1. Nilai Menghormati

Terdapat nilai pendidikan karakter yang mengajarkan hubungan antara sesama pada prosesi *balangan suruh* atau sering disebut dengan nilai menghormati, dapat dilihat saat prosesi ini kedua mempelai saling bertemu dan disertai dengan kerabat atau sanak family dari kedua belah pihak. Bertemu di sini seperti bersilaturahmi antara pihak laki-laki dan perempuan. Dalam bersilaturahmi kedua keluarga saling menjaga dan menghormati satu sama lain.

#### 2. Nilai Tanggung Jawab

Pada prosesi *balangan suruh* terdapat alat dan bahan yang digunakan yang mengandung nilai karakter yang mengajarkan untuk menjalani rumah tangga yang baik atau bertanggung jawab. Dapat dilihat dari makna yang terkandung pada daun sirih yang artinya ingin cepat-cepat mengetahui, mengetahui di sini maksudnya mengetahui bagaimana kelak seorang suami istri menjalani bahtera rumah tangga dengan tujuan yang positif. Dengan demikian juga dituntut bertanggung jawab atas tugas sebagai suami atau istri.

### **Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam prosesi *mbasuh sukerto***

#### 1. Nilai Kejujuran

Pada prosesi ini terdapat bermacam nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Salah satunya nilai menjaga kebersihan, dapat dilihat saat pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki yang kotor oleh telur yang pecah. Maksudnya pengantin laki-laki dan perempuan menjaga kebersihan dalam rumah tangga agar di dalam rumah tangga tidak terjadi permasalahan yang membuat hubungan rumah tangga tersebut menjadi rusak.

#### 2. Nilai Menghormati

Terdapat nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam prosesi *mbasuh sukerto* ini yaitu nilai menghormati. Dapat dilihat saat pengantin perempuan mencuci kaki pengantin laki-laki. Di sana terlihat posisi pengantin perempuan sujud di kaki pengantin laki-laki sedangkan pengantin laki-laki berdiri sambil melihat ke arah pengantin perempuan. Nilai menghormati ini juga dapat dilihat dari makna alat dan bahan yang digunakan dalam prosesi *mbasuh sukerto* ini yaitu kembang setaman. Maksudnya *kembang setaman* Bunga setaman terdiri dari bermacam-macam jenis bunga, jadi ketika berumah tangga dan seperti itu juga hidup di masyarakat otomatis campur dengan orang banyak maka kita harus saling menghormati antara satu dengan yang lain.

#### 3. Nilai Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam prosesi *mbasuh sukerto* ini yaitu nilai tanggung jawab. Dapat dilihat saat pengantin laki-laki memijak telur hingga pecah. Maksudnya jika seseorang sudah mengambil keputusan maka dia harus tanggung jawab atas jalan yang sudah dipilihnya.

#### 4. Nilai Kerja Keras

Pada prosesi *mbasuh sukerto* terdapat alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaannya yang mengandung nilai pendidikan yaitu nilai dalam memperoleh pencapaian atau Kerja Keras. Hal ini dapat dilihat dari makna telur ayam. Maksudnya disini Semua yang ingin di gapai pasti dari bawah dulu tidak mungkin langsung jadi yang di atas, seperti itu juga dengan ayam. Dari telur, ngeram sampai besar bahkan sampai dia menjadi induk.

### Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam prosesi *singkepan sindur*

#### 1. Nilai Kepatuhan

Pada prosesi ini terdapat nilai pendidikan karakter yang mengajarkan bahwa kita sebagai anak harus patuh kepada orang tua dalam hal apapun. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan prosesi ini pengantin laki-laki dan perempuan berjalan di belakang orang tua pengantin perempuan.

#### 2. Nilai Keberanian

Dalam prosesi *singkepan sindur* terdapat pula nilai pendidikan karakter pada alat dan bahan yang digunakan yaitu nilai keberanian dalam menjaga rumah tangga. Dapat dilihat dari makna warna kain sindur yang terdiri dari dua warna yaitu warna merah dan putih. Maksudnya ialah warna merah diartikan seperti kedua pengantin itu sudah berani siap mengarungi rumah tangga. Kalau yang warna putih itu kira-kira rumah tangganya baik-baik saja, bersih dan suci.

### Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam prosesi *bobot timbang*

#### 1. Nilai Keadilan

Dalam prosesi *bobot timbang* terdapat nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam proses menjalankannya yaitu nilai adil. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perkataan ayah pengantin laki-laki setelah kedua pengantin duduk di atas pahanya. Perkataan yang dikatakan oleh ayah pengantin perempuan yang ditanya oleh *pranata adicara* atau *perias manten*. “*podo abot te ngak pak*” (sama beratnya tidak pak) dan ayah pengantin perempuan menjawab “*yo, podo abot te*”.(iya, sama beratnya). Maksudnya disini adalah ditandakan kita sebagai orang tua harus bisa bersikap adil, maksud adil disini yaitu kita tidak boleh membedakan mana yang anak kandung mana yang anak tiri.

### Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam prosesi *kacur-kucur*

#### 1. Nilai Tanggungjawab

Pada prosesi *kacur-kucur* mengandung nilai pendidikan karakter dalam proses pelaksanaannya yaitu nilai tanggungjawab. dapat dilihat dari proses pelaksanaannya, pengantin laki-laki menampung beras kepada pengantin perempuan seolah-olah pengantin laki-laki ini memiliki kewajiban memberi nafkah kepada sang istri atau keluarganya. Ini menunjukkan tanggung jawab laki-laki kepada keluarga.

#### 2. Nilai Kebaktian

Pada prosesi *kacur-kucur* ini juga mengandung nilai pendidikan karakter lain dalam pelaksanaannya yaitu nilai berbakti kepada orang tua, dapat dilihat saat pelaksanaannya ketika setelah pengantin laki-laki memberi beras kepada pengantin perempuan, lalu pengantin perempuan memberikan kepada orang tuanya. Maksudnya Mereka sebagai anak harus berbagi kepada orang tua sebagai tanda berbakti kepada orang tua yang telah membesarkannya dari kecil.

### Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam prosesi *dahar Sekul walimah*

#### 1. Nilai Kebersamaan

Dalam prosesi *dahar sekul walimah* ini terdapat nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya yaitu nilai kebersamaan. Dapat dilihat dari proses yang dijalankan yaitu pasangan pengantin makan dengan cara saling menyuapi atau juga bisa dengan cara disuap oleh orang tua pengantin perempuan. Pengantin makan dengan berbagai macam lauk pauk yang ada di satu piring. Hal ini melambangkan bahwa suami istri dalam kehidupan rumah tangga harus menjalaninya bersama dalam kondisi susah dan senang.

### Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam prosesi *ngunjuk tertowening*

#### 1. Nilai Kesabaran

Prosesi *ngunjuk tertowening* ini terdapat nilai pendidikan karakter didalamnya yaitu nilai kesabaran dalam bertindak. Dapat dilihat pada prosesi ini kedua pengantin meminum air putih atau air mineral. Maksudnya disini pasangan suami istri dalam menjalani rumah tangga pasti memiliki rintangan dalam hubungan tersebut. Maka mereka harus melaluinya dan hendak bersabar dalam bertindak dan perlu menggunakan pikiran yang jernih agar semua yang dilakukan tidak menjadi dampak buruk dalam rumah tangganya

### Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam prosesi *sungkeman*

#### 1. Nilai Menghormati

Pada prosesi terakhir ini terdapat nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya yaitu nilai menghormati orang tua dan berbakti kepada orang tua, dapat dilihat pada saat pasangan pengantin sujud meminta maaf atau sungkem kepada kedua orang tua baik dari orang tua pengantin perempuan ataupun pengantin laki-laki

## Kesimpulan

*Upacara panggih* temanten ini merupakan kegiatan kebudayaan pada prosesi perkawinan Jawa yang terdiri dari beberapa prosesi, yaitu: 1) *balanangan suruh*; 2) *mbasuh sukerto*; 3) *singkepan sindur*; 4) *bobot timbang*; 5) *kacar-kucur*; 6) *dahar sekul walimah*; 7) *ngunjuk tertowening*; 8) *sungkeman*. Dari setiap prosesi tersebut mengandung nilai pendidikan karakter seperti yang adadi ajarkan di pendidikan formal atau di sekolah-sekolah. Namun nilai pendidikan karakter tersebut juga terdapat di dalam masyarakat seperti yang ada di upacara *panggih temanten*.

Dalam upacara panggih temanten terkandung bermacam nilai pendidikan karakter dan terdapat nilai karakter yang tidak ada di ajarkan di sekolah namun itu penting juga untuk diamalkan. Dari pendidikan karakter tersebut seperti: (1) nilai tanggung jawab; (3) Nilai Kebersihan; (4) Nilai Menghormati; (5) Nilai Kerja Keras; (6) Nilai Kepatuhan; (7) Nilai Keberanian; (8) Nilai Keadilan; (9) Nilai Kebaktian; (10) Nilai Kebersamaan; dan (11) Nilai Kesabaran. Dari 9 (sembilan) nilai karakter yang diajarkan di sekolah di sekolah terdapat 5 (lima) nilai karakter sama pada upacara panggih temanten. Yaitu nilai keadilan, nilai menghormati, nilai tanggung jawab, nilai keberanian, dan nilai kejujuran. Sementara terdapat nilai karakter yang tidak ada diajarkan di sekolah pada upacara panggih temanten yang tidak kalah penting untuk diamalkan.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmad F. Saifuddin. (2006). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Amirulloh Syarbini. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Apriyanti . (2018). “Nilai nilai pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Bambang Suwondo dkk. (1977). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Yogyakarta*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basrowi dan Suwandi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bugin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Febriana Fariska “ *Panggih Pada Upacara Perkawinan Orang Jawa di Sitiung Dhamasraya*” Skripsi.Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2008
- Haris Herdiansyah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herning Wahyuningtyas .(2012).” *Tata Cara Perkawinan Adat Jawa Di Salatiga*” . Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Hildred Geertz. (1982). *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka